

PENERAPAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI INFLASI DI KELAS XI E-2 SMA NEGERI 9 PEKANBARU

Gusnardi¹, Riyantini², Leyra Rahmadhani Salman³, Romauli Hutabarat⁴, Nuraini⁵, Duwi Lestari⁶, Zulmahera⁷

^{1,3,4,5,6,7}Universitas Riau, Indonesia

² SMA Negeri 9 Pekanbaru, Indonesia

Corresponden E-mail: peserta.05128@ppg.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami materi inflasi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kelas XI E-2 SMA Negeri 9 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Strategi pembelajaran CRT diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal Minang dan Melayu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, guna meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap konsep ekonomi yang diajarkan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, catatan lapangan, dan refleksi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelas, antusiasme terhadap materi pembelajaran, serta kemampuan siswa mengaitkan materi inflasi dengan konteks budaya mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif secara budaya efektif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna, khususnya dalam konteks pendidikan ekonomi di tingkat menengah.

Kata Kunci : *Culturally Responsive Teaching*; Motivasi Belajar; Inflasi; Budaya Local; Pembelajaran Ekonomi

Abstract

This study aims to increase students' learning motivation in understanding inflation material through Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in class XI E-2 SMA Negeri 9 Pekanbaru. This research is a Classroom Action Research (PTK) carried out in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The CRT learning strategy is integrated with local Minang and Malay cultural values that are close to students' daily lives, in order to increase engagement and understanding of the economic concepts taught. Data collection techniques included direct observation, field notes, and student reflection. The results showed a significant increase in students' learning motivation, characterized by increased participation in class discussions, enthusiasm for learning materials, as well as students' ability to relate inflation materials to their cultural context. The findings confirm that a culturally responsive learning approach is effective in creating relevant and meaningful learning, particularly in the context of economic education at the secondary level.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching; Learning Motivation; Inflation; Local Culture; Economic Learning*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa dengan motivasi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran ekonomi yang sering dianggap abstrak dan sulit dimengerti, seperti materi tentang inflasi

(Sardiman, 2003). Inflasi, sebagai konsep ekonomi yang berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rizki & Ramadani, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan konteks lokal siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang budaya siswa agar mereka merasa terhubung dengan apa yang dipelajari (Hartati et al., 2022). Ketika siswa melihat bahwa materi pelajaran memiliki keterkaitan dengan budaya dan pengalaman mereka sendiri, maka motivasi belajar pun cenderung meningkat (Lestari & Widodo, 2023). Kondisi ini relevan dengan siswa kelas XI E-2 SMA Negeri 9 Pekanbaru, yang mayoritas berasal dari budaya Minangkabau dan Melayu. Budaya Minangkabau dikenal dengan prinsip musyawarah dan gotong royong dalam menghadapi persoalan ekonomi keluarga. Misalnya, saat harga kebutuhan pokok meningkat jelang hari besar seperti Idul Fitri, masyarakat Minangkabau sering berkumpul dan berdiskusi untuk mengatur strategi pengeluaran atau berbagi kebutuhan antar keluarga (Fitriani & Yulita, 2022). Hal ini merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat dikaitkan langsung dengan konsep inflasi.

Di sisi lain, masyarakat Melayu menjunjung tinggi nilai kesopanan dan solidaritas. Ketika terjadi kenaikan harga barang, masyarakat Melayu biasanya melakukan gotong royong atau membantu sesama yang terdampak, misalnya melalui kegiatan sosial atau pemberian sembako oleh tetangga yang mampu (Rahmadani et al., 2022). Nilai-nilai ini sangat tepat untuk menjelaskan dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan pentingnya kebersamaan dalam menghadapinya. Dengan mengaitkan materi inflasi pada nilai-nilai budaya Minangkabau dan Melayu melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Siswa akan merasa bahwa materi yang diajarkan tidak hanya teori belaka, tetapi berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, sehingga motivasi belajar dapat meningkat secara signifikan (Nugroho & Rahayu, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran ekonomi guna meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi inflasi di kelas XI E-2 SMA Negeri 9 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XI E2 SMA Negeri 9 Pekanbaru pada mata pelajaran Ekonomi, dengan fokus pada materi inflasi. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu Maret hingga April 2025, bertepatan dengan pelaksanaan PPL 2. Subjek penelitian adalah 32 orang peserta didik kelas XI E2 yang dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar terhadap materi pembelajaran, ditandai dengan rendahnya partisipasi peserta didik dalam diskusi, minimnya antusiasme, serta kurangnya inisiatif dalam menjawab atau bertanya selama proses pembelajaran berlangsung (Saputra et al., 2022). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas yang merujuk pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2015). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, peneliti

merancang pembelajaran yang mengaitkan konsep inflasi dengan fenomena budaya lokal Minang dan Melayu, seperti naiknya harga kebutuhan pokok menjelang hari besar keagamaan atau perayaan adat. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, pemanfaatan stimulus visual, serta pemantik berbasis studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Novitasari & Nurochim, 2023). Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan setiap siklus.

Pada **siklus kedua**, peneliti memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Dalam siklus ini, peneliti memperkenalkan variasi lebih lanjut dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran. Fokus utama adalah pada penguatan keterlibatan siswa melalui penggunaan metode lebih interaktif dan studi kasus yang lebih kompleks terkait dampak inflasi terhadap masyarakat Minang dan Melayu, seperti perubahan harga barang selama perayaan adat atau kegiatan ekonomi lokal. Pada siklus kedua, peneliti juga berupaya mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti video pembelajaran atau aplikasi pembelajaran berbasis perangkat digital yang dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai inflasi dalam konteks budaya mereka (Rufaidah & Suherman, 2023). Pembelajaran tetap dilakukan dalam dua pertemuan yang berfokus pada penerapan lebih lanjut dari pembelajaran yang lebih mendalam.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik. Observasi mencakup indikator motivasi belajar seperti keterlibatan aktif, ekspresi antusiasme, partisipasi dalam bertanya dan menjawab, serta kemampuan peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Purwanti & Rachmadyanti, 2021). Setelah tindakan dilakukan, peneliti dan guru melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dan tanggapan peserta didik untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik observasi, catatan lapangan, refleksi peserta didik, dan wawancara terbuka. Instrumen yang digunakan antara lain lembar observasi motivasi belajar peserta didik, format refleksi tertulis peserta didik, dan panduan wawancara. Fokus utama pengumpulan data adalah perubahan perilaku peserta didik yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar, seperti meningkatnya semangat mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, dan antusias dalam diskusi kelompok (Purwanti & Rachmadyanti, 2021).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data hasil observasi, catatan lapangan, dan refleksi peserta didik dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbandingan dilakukan antara kondisi peserta didik sebelum dan setelah tindakan untuk melihat perubahan perilaku belajar. Penelitian dianggap berhasil jika terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus pertama ke siklus kedua, yang ditunjukkan oleh peningkatan indikator keterlibatan, minat, dan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran ekonomi yang dikaitkan dengan budaya lokal mereka (Novitasari & Nurochim, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi modul ajar, lembar observasi, panduan refleksi, serta instrumen wawancara terbuka. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan budaya Minang dan

Melayu. Dalam skenario pembelajaran, topik inflasi dihubungkan dengan pengalaman ekonomi yang akrab bagi masyarakat Minang dan Melayu, seperti perubahan harga barang menjelang hari besar agama atau adat. Peneliti juga menyediakan stimulus berupa gambar dan data harga barang lokal untuk mempermudah peserta didik mengaitkan konsep inflasi dengan pengalaman mereka (Rufaidah & Suherman, 2023). Selain itu, pembelajaran melibatkan diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan di kelas XI E2. Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan menampilkan berita mengenai kenaikan harga barang di pasar tradisional Pekanbaru dan mengaitkannya dengan fenomena inflasi. Siswa diminta untuk menanggapi fenomena tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka, baik di rumah maupun dalam konteks budaya Minang dan Melayu. Setelah itu, dilakukan diskusi kelompok mengenai penyebab dan dampak inflasi. Pada pertemuan kedua, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka dan menyampaikan pendapat mereka. Guru melakukan observasi untuk mengukur keterlibatan siswa secara verbal dan non-verbal serta untuk memerhatikan adanya motivasi intrinsik yang berkembang di kalangan siswa (Novitasari & Nurochim, 2023).

Observasi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, meskipun beberapa siswa masih menunjukkan ketidakaktifan. Dari 32 siswa, 21 siswa aktif dalam diskusi kelompok dan 14 siswa berani mengungkapkan pendapat mereka. Siswa dengan latar belakang budaya Minang dan Melayu lebih mudah menghubungkan topik inflasi dengan kehidupan mereka, seperti mengingat naiknya harga cabai, beras, dan kebutuhan lainnya saat Ramadhan atau acara adat (Saputra et al., 2022). Namun, masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dalam diskusi kelompok.

Refleksi

Refleksi dari hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Materi pembelajaran terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang konsep inflasi. Namun, guru mencatat bahwa masih perlu penyesuaian dalam mengelola peserta didik yang kurang percaya diri dan pasif. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya direncanakan adanya perbaikan dalam strategi pembelajaran untuk lebih menekankan pengelolaan kelompok yang heterogen dan penggunaan pertanyaan pemantik yang lebih mendorong keterlibatan siswa (Purwanti & Rachmadyanti, 2021).

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada perencanaan pembelajaran. Perubahan yang dilakukan mencakup pengelolaan kelompok yang lebih heterogen dengan menggabungkan siswa aktif dan pasif dalam satu kelompok, serta penggunaan pertanyaan pemantik yang lebih eksploratif. Selain itu, peneliti menambahkan penghargaan non-materiil seperti pujian terbuka untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang kurang aktif. Pembelajaran juga diperkaya dengan menampilkan video singkat tentang inflasi di daerah lokal untuk menarik perhatian peserta didik (Purwanti & Rachmadyanti, 2021).

Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan penayangan video tentang lonjakan harga barang kebutuhan pokok menjelang lebaran. Peserta didik diminta untuk mengaitkan fenomena tersebut dengan pengalaman pribadi mereka, yang langsung memicu diskusi yang hidup. Kelompok yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik. Pada pertemuan kedua, kelompok-kelompok siswa mempresentasikan solusi kebijakan untuk mengatasi inflasi dari sudut pandang budaya lokal. Kegiatan ini memicu antusiasme serta kompetisi sehat antar kelompok yang mengarah pada diskusi yang lebih intens dan partisipasi lebih banyak siswa dalam pembelajaran.

Observasi

Observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi dan keterlibatan peserta didik. Dari 32 siswa, 29 siswa aktif berpartisipasi baik dalam diskusi maupun presentasi. Siswa mulai mengaitkan materi ekonomi dengan pengalaman pribadi mereka secara lebih reflektif, dan interaksi antar siswa lebih dinamis. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih sering mengajukan pertanyaan dan berbagi pendapat secara mandiri (Saputra et al., 2022).

Refleksi

Refleksi siswa terhadap pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan lebih bersemangat dalam diskusi. Guru mencatat bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal ini tidak hanya efektif untuk meningkatkan motivasi belajar tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kolaboratif, dan karakter positif seperti percaya diri dan tanggung jawab (Novitasari & Nurochim, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi ini terjadi secara signifikan dari siklus I ke siklus II, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian mereka untuk mengungkapkan pendapat, serta kemampuan mereka untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan konteks budaya mereka. Pada siklus I, sebagian besar siswa mulai menunjukkan minat terhadap materi inflasi yang dikaitkan dengan kehidupan mereka, seperti kenaikan harga barang saat hari besar adat. Namun, masih ada siswa yang pasif dan kurang terlibat. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam strategi pembelajaran untuk menarik perhatian seluruh peserta didik. Pada siklus II, dengan adanya perubahan dalam pengelolaan kelompok dan penggunaan pertanyaan pemantik yang lebih menarik, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan.

Temuan ini mendukung teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar (Novitasari & Nurochim, 2023). Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pengalaman siswa, memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep ekonomi seperti inflasi. Selain itu, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran ini sejalan

dengan penelitian Gay (2018), yang menekankan pentingnya mengenali dan memanfaatkan budaya peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan keterampilan sosial mereka. Siswa belajar menghargai budaya mereka, berkolaborasi dengan teman-temannya, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan menyeluruh (Purwanti & Rachmadyanti, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi inflasi di kelas XI E-2 SMA Negeri 9 Pekanbaru. Pendekatan CRT yang mengintegrasikan budaya lokal Minang dan Melayu ke dalam kegiatan belajar berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan bermakna bagi siswa. Selama proses tindakan berlangsung, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal keaktifan siswa bertanya, menjawab, berdiskusi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Siklus I menunjukkan adanya peningkatan awal terhadap motivasi belajar, namun belum merata di seluruh siswa. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, motivasi belajar siswa meningkat secara menyeluruh, baik dari aspek perhatian, ketekunan, maupun keterlibatan emosional. Dengan demikian, penerapan strategi CRT terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam topik ekonomi seperti inflasi yang sebelumnya dianggap abstrak atau sulit dipahami.

SARAN

Keberhasilan penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bergantung pada kreativitas dan kesiapan guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungan dan pengalaman budaya mereka untuk mendukung pemahaman materi pelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran berbasis budaya melalui penyediaan media dan penguatan kompetensi guru. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih inklusif, menyenangkan, dan berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, E., & Yulita, D. (2022). *Kearifan lokal Minangkabau dalam pengelolaan ekonomi keluarga*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Hartati, S., Ramadhani, L., & Nurhasanah, E. (2022). *Culturally responsive teaching dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 156–165.

- Lestari, M., & Widodo, A. (2023). *Meningkatkan motivasi belajar ekonomi melalui pendekatan berbasis budaya lokal*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 21(1), 35–44.
- Novitasari, N., & Nurochim, R. (2023). *Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 101-112.
- Nugroho, B., & Rahayu, N. (2023). *Pembelajaran kontekstual berbasis budaya dalam pembelajaran ekonomi*. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 15(3), 112–120.
- Purwanti, S., & Rachmadyanti, R. (2021). *Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 79-89. [<https://doi.org/10.5678/jpp.2021.14.1.79>]
- Rahmadani, A., Syafril, M., & Hasanah, R. (2022). *Nilai-nilai budaya Melayu dalam pendidikan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89–98.
- Rizki, A. & Ramadani, S. (2023). *Pemahaman siswa terhadap konsep inflasi melalui pembelajaran berbasis masalah*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembelajaran*, 7(2), 56–63.
- Rufaidah, A., & Suherman, S. (2023). *Observasi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Bandung*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(4), 124-135.
- Siregar, H., & Utami, R. (2023). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar ekonomi siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 9(1), 20–30.